

Hubungan *Entrepreneur Self-Efficacy* dengan *Hardiness* terhadap Pemuda dalam Kewirausahaan di Masa Pandemi

Siti Zuliani¹, Sa'adah², Mariatul Huda³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

sitizuliani42@gmail.com; aidahsaadah0@gmail.com; mariatulhuda20@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.24071/exero.v7i2.9285>

Abstrak

Permasalahan sektor ekonomi yang disebabkan oleh wabah pandemi menyebabkan pertumbuhan ekonomi Indonesia berada pada kuartal I pada tahun 2020. Kewirausahaan menjadi hal penting dalam pemulihan ekonomi, (Suryana, 2014). Penelitian ini berdasarkan rujukan sebelumnya yaitu pada penelitian (Smith, 2019) dan penelitian (Kamila, 2020). Maka dari itu, penelitian ini akan mengkaji terkait hubungan *entrepreneur self-efficacy* dan *hardiness* dalam kewirausahaan di masa pandemi. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan *entrepreneur self-efficacy* dan *hardiness*. Sejalan dengan tujuan penelitian ini, maka dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Subjek penelitian sebanyak 150 pemuda. Metode pengambilan data adalah dengan penyebaran kuesioner. Dengan metode pengolahan data menggunakan analisis deskriptif dan uji korelasi. Hasil dari penelitian ini bahwa pemuda memiliki tingkat yang tinggi dalam efikasi diri berwirausaha atau *entrepreneur self-efficacy*. Hal ini didapatkan dari data yaitu pemuda dengan kategori tinggi efikasi diri dalam berwirausaha sebanyak 74 orang. Data yang diperoleh menunjukkan relevansi dengan faktor yaitu tekanan yang diperoleh akibat masa pandemi menimbulkan pemuda memiliki inisiasi diri terhadap kondisi yang dialami. Maka dari itu, dimensi sikap *entrepreneur self-efficacy* dan *hardiness* dibutuhkan untuk pembentukan wirausahawan yang tangguh dan percaya diri terutama di masa pandemi yang mengharuskan pengambilan risiko di saat pertumbuhan ekonomi menurun.

Kata Kunci: *entrepreneur self-efficacy*, *hardiness*, dan kewirausahaan

Abstract

This study aims to determine the level and relationship of *entrepreneur self-efficacy* and *hardiness*. In line with the objectives of this research, this research uses quantitative research methods. The research subjects were 150 youths. The method of data collection is by distributing questionnaires. With the data management method using descriptive analysis and correlation test. The results of this study that youth have a high level of *entrepreneurial self-efficacy* or *entrepreneurial self-efficacy*. This is obtained from the data, namely youth with a high category of self-efficacy in entrepreneurship as many as 74 people. The data obtained shows relevance to the factor, namely the pressure obtained due to the pandemic period causing youth to have self-initiation against the conditions experienced. Therefore, the *entrepreneurial attitude dimensions* of *self-efficacy* and *hardiness* are needed for the formation of strong and confident entrepreneurs, especially during a pandemic which requires taking risks when economic growth declines.

Keyword: *entrepreneur self-efficacy*, *hardines*, and entrepreneurship

Pendahuluan

Wirausaha merupakan salah satu fondasi dari sebuah ekonomi negara, (Suryana, 2014). Kewirausahaan sebagai kunci pertumbuhan ekonomi,

pengangguran yang lebih rendah, dan modernisasi teknologi, (Baumol, Liyan & Schrahman, 2007). Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang memiliki tingkat pengangguran sebanyak 9,10 juta orang, (BPS, 2021). Menurut McClelland (dalam Wijaya, 2007) menyatakan bahwa negara maju cenderung memiliki jumlah wirausaha sebanyak 2% dari total penduduknya. Indonesia memiliki angka ideal pada 10 % atau lebih jika dibandingkan dengan jumlah penduduknya yang banyak. Sedangkan wirausahawan di Indonesia terdapat 3,91 % dari populasi penduduk atau 8, 06 juta jiwa, (EGI, 2018). Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa Indonesia belum mencapai angka ideal jumlah wirausaha.

Kondisi tersebut semakin parah dikarenakan wabah pandemi yang memberi dampak di berbagai sektor terutama kesehatan dengan angka kematian yaitu 143.685 jiwa, (Worldometer, 2021). Selain dampak kesehatan, Indonesia pada tahun 2020 berada pada kuartal I akibat penurunan pertumbuhan ekonomi sekitar 2,97 % (Aisyah, 2020). Kondisi ini mengakibatkan terdapat wirausaha yang sepi konsumen, bangkrut, dan memutuskan untuk PHK (pemutusan hubungan kerja) terhadap karyawan. Permasalahan ini dikarenakan terkait aturan untuk mengurangi kegiatan atau aktivitas di luar rumah. Pada tahun 2020 sampai tahun 2021 pemerintah menerapkan PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat) yang sebelumnya diterapkan pembatasan sosial berskala besar (PSBB) yang berlangsung di sejumlah wilayah di Indonesia, (Napitu et al., 2021).

Berdasarkan UU Kepemudaan No. 40/2009 pasal 1 ayat 1 menyebutkan bahwa pemuda merupakan individu yang berusia 16-30 tahun dan Pemuda menurut PBB adalah orang yang berumur 15-24 tahun, (White, 2012). Pemuda menjadi salah satu aspek penting dalam kemajuan suatu negara. Pemuda memiliki rasa semangat dan sikap inovatif yang tinggi. Mayoritas pemuda memiliki ide atau pemikiran keterbaruan dalam berwirausaha dan memiliki intensitas kewirausahaan yang tinggi, (Satrias, 2009). Oleh karena itu, pemuda yang memiliki dimensi *entrepreneur self-efficacy* dan *hardiness* cenderung akan bertahan dan konsistensi terhadap wirausaha yang dijalankan. Kepercayaan diri atau *entrepreneur Self-Efficacy* individu yang tinggi akan memberikan dampak positif kepada individu sedangkan individu yang memiliki keyakinan rendah akan membuat kinerja tidak stabil. Tingkat kinerja dalam wirausaha akan cenderung tinggi jika adanya keterkaitan antara *self-efficacy* dan

hardiness (kerja keras). Tingkat *hardiness* pada individu menambah kekuatan kinerja dalam berwirausaha terutama pada masa pandemi. Individu yang memiliki kedua dimensi ini akan memberikan dampak bahwa individu memiliki, (Dani, 2019).

Pada penelitian ini memiliki acuan penelitian terdahulu yaitu pada penelitian (Smith, 2019) memiliki fokus pada *entrepreneur self-efficacy*. Pada penelitian yang dilakukan oleh (Dani, 2019) dan (Nourmawati, 2015) memiliki fokus pada *hardiness*. Subyek penelitian yang diambil memiliki kesamaan dengan penelitian ini dikarenakan rentang usia termasuk kategori pemuda. Dari penelitian terdahulu tersebut belum ada penelitian yang mengaitkan antara *self efficacy* dengan *hardiness* dalam kewirausahaan di kalangan pemuda. Selain itu, penelitian ini memiliki keunikan tersendiri yaitu dilakukan di masa pandemi yang merupakan menjadi faktor utama penurunan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini unik dan terbaru dengan beberapa aspek yang diperoleh serta memiliki sesuai dengan kondisi yang dihadapi pemuda sekarang di masa pandemi sehingga dapat bermanfaat untuk dikaji. Adapun rumusan masalah dari penelitian ini yaitu bagaimana tingkat *entrepreneur self-efficacy* dan *hardiness* pada pemuda dalam berwirausaha di masa pandemi dan adakah hubungan *entrepreneur self-efficacy* dan *hardiness* pada pemuda dalam berwirausaha di masa pandemi sehingga tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui tingkat dan hubungan *entrepreneur self-efficacy* dan *hardiness*.

Kajian Literatur

Definisi Pemuda

Pemuda merupakan individu sedang mengalami perkembangan secara fisik, psikis, dan emosional, sehingga pemuda menjadi sumber daya manusia pembangunan untuk saat ini maupun masa yang akan datang. Pemuda disebut juga dengan generasi muda atau kaum muda yang mana menurut PBB individu dikatakan pemuda jika berusia 15-24 tahun. Namun menurut UU No 40 Tahun 2009 tentang kepemudaan, mengartikan pemuda sebagai warga negara Indonesia yang memasuki masa pertumbuhan dan perkembangan dengan rentang usia 16-30 tahun, (White, 2012).

Dilihat dari pendekatan pedagogis dan psikologis, pemuda memiliki satu sifat yang menjadi tanda dalam dirinya yaitu mereka identik dengan pemberontak, berani

tapi pendek akal, dinamik tetapi seringkali melanggar norma dan penuh gairah. Dilihat dari sejarah bangsa Indonesia, para pemuda telah membuktikan diri mereka sebagai para pembangun. Ada beberapa alasan menurut Satries (2009: 89) mengapa pemuda memiliki tanggung jawab besar dalam tatanan masyarakat. Pertama, keberanian dan keterbukaan dalam menyerap nilai-nilai dan gagasan-gagasan baru. Kedua, Semangat pengabdian. Ketiga, Inovasi dan kreativitasnya. Keempat, Keinginan untuk segera mewujudkan gagasan-gagasan baru. Kelima, keteguhan janjinya dan keinginan untuk menampilkan sikap dan kepribadiannya yang mandiri.

Pemuda memiliki peran penting dalam pembangunan masyarakat, diantaranya yaitu sebagai pelopor dari sekelompok masyarakat untuk bersama memperbaiki kondisi di dalam masyarakat itu sendiri dan sebagai fasilitator dari program-program yang diciptakan pemerintah dalam pembangunan masyarakat. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa dengan sikap pemuda yang berani, memiliki semangat, inovatif dan kreatif dapat menjadikan pemuda sebagai keberhasilan dalam pelopor utama pembangunan di masyarakat.

Kewirausahaan

Menurut Hisrich, (2001) memaparkan bahwa kewirausahaan yaitu sebuah proses untuk mencapai tujuan tertentu yang memiliki risiko, modal, waktu, dan komitmen karir individu. Kewirausahaan berasal dari kata *entrepreneur* (bahasa Perancis) yaitu *entreprende* yang berarti pengambil risiko, kontraktor, petualang, pengusaha, dan pencipta yang menjual hasil ciptaannya, (Hisrich, 2001). Sedangkan berwirausaha merupakan suatu kegiatan ekonomi yang memiliki proses dengan menciptakan dan mengembangkan walaupun terdapat risiko, kreativitas serta mengatur dalam organisasi yang sudah ada ataupun baru, (Ahmad, N., n.d.). Menurut (Sumardi, 2007), menuturkan bahwa berwirausaha merupakan suatu kegiatan individu dalam bentuk usaha yang dihadapkan dengan risiko untuk mencapai tujuan dari individu yaitu memperoleh keuntungan dan mengembangkan bisnis.

Kewirausahaan memiliki peran penting untuk Indonesia dalam sektor ekonomi. *Entrepreneurial skill* dapat memiliki peran sekecil mungkin dalam penekanan angka kemiskinan. Dampak pandemi yang dirasakan oleh masyarakat semakin menambah angka pengangguran dan angka kemiskinan di Indonesia. Oleh karena itu, inovasi dan kreativitas pengembangan usaha atau bisnis diperlukan dalam

situasi tersebut. Bertahan dalam usaha yang dijalankan merupakan suatu bagian dari konsep sukses dan upaya kegagalan usaha walaupun membutuhkan pertimbangan dan keputusan penuh resiko yang diambil.

Kewirausahaan memiliki faktor yang mempengaruhi dalam berjalannya suatu usaha yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal seperti kemampuan individu, komitmen diri, kepercayaan diri, dan strategi pengembangan. Sedangkan faktor eksternal seperti risiko teknis, risiko pasar, dan risiko *force majeure* (diluar kendali manusia). Oleh karena itu, kedua faktor memiliki peran dalam kesuksesan usaha individu terutama faktor internal karena merupakan faktor yang terdapat dalam diri individu yang hanya dapat dikendalikan oleh individu tersebut, (Rafida, 2016).

Entrepreneur Self -Efficacy

Self-efficacy menurut (Bandura, 1977) yaitu suatu keyakinan individu atas kemampuan yang dimiliki. Keyakinan pada individu ini mempengaruhi keputusan yang akan diambil, seberapa lama individu bertahan dalam kesulitan, seberapa stress dan depresi yang individu tersebut alami dalam menghadapi suatu kondisi yang mengancam, (Bandura, 1986, 1991). Kewirausahaan sendiri berasal dari terjemahan bahasa inggris yaitu *entrepreneurship*. Menurut (Sanusi, 1994) yaitu suatu nilai yang diwujudkan dalam perilaku yang dijadikan dasar sumber daya, tenaga penggerak, tujuan, strategi, proses dan juga hasil. Sedangkan menurut Soeharto Prawiro, (1977), kewirausahaan merupakan suatu nilai yang diperlukan dalam memulai suatu usaha dan perkembangan usaha. Sikap dalam berwirausaha sangat diperlukan dimana menurut Hendro (2010:20) mengatakan bahwa sikap wirausaha merupakan respond, cara pandang dan juga pola pikir individu terhadap hal yang dihadapinya seperti rasa takut, kesulitan, dan juga hambatan dalam menjalankan usaha, (Suryana, 2014)

Geoffrey G Meredith (2013), menyatakan bahwa ada beberapa indikator yang dapat mengukur sikap kewirausahaan pada individu yaitu percaya diri, berorientasi pada hasil, berani mengambil resiko, memiliki jiwa kepemimpinan, inovatif dan kreatif, serta berorientasi pada masa depan, (Suryana, 2014). Chen dkk, (1998) mengatakan bahwa konsep efikasi diri sangat tepat dalam membahas terkait wirausahawan. Jadi dapat disimpulkan bahwa efikasi diri kewirausahaan berarti suatu keyakinan individu dalam menjalankan berbagai tugas dan peran kewirausahaan. Semakin tinggi tingkat efikasi diri seseorang, maka akan

menumbuhkan keyakinan yang kuat terhadap tindakan yang dilakukan dalam menghadapi sebuah kesulitan, (Suryana, 2014).

Model teori perilaku berwirausaha memetakan terkait jalan dari kepribadian melalui motivasi kepada karakteristik tindakan. Berawal dari sebuah pola pikir individu yang menjadi sifat kepribadiannya pada bidang wirausaha akan menghasilkan sebuah keyakinan *self-efficacy* kewirausahaan yang menjadi sebuah motivasi yang dimana dalam hal ini akan menampilkan karakteristik tindakan untuk mengubah niat memulai bisnis menjadi realitas. Dimensi *self-efficacy* menurut (Dmowsek, 2010) meliputi tiga dimensi berdasarkan tahap pembentukan wirausaha yaitu dimana individu memulai atau mengembangkan unit bisnis, keyakinan terhadap tugas dan peran serta kontrol positif dan negatif. Kemudian Dnovsek, dkk (2010) menemukan dua tipe keyakinan yaitu keyakinan akan tujuan dan kontrol pada keyakinan.

Efikasi diri berwirausaha dapat dijadikan sebagai strategi dalam meningkatkan niat dan kemampuan dalam berwirausaha, (Smith, 2019). Dalam penelitian lintas budaya dari 51 negara yang diambil, menemukan bahwa efikasi diri menunjukkan hubungan positif dengan niat berwirausaha. Adapun faktor yang dapat mempengaruhi efikasi diri kewirausahaan menurut Newman et al (2019) yaitu pengalaman kerja yang dimana pengalaman kerja sebelumnya akan memberikan peluang untuk penguasaan pengalaman dalam mendirikan usaha sendiri, lalu ada pendidikan dan pelatihan, adanya model peran maupun mentor, perbedaan individu, serta faktor lain yaitu sejauh mana individu terlibat dalam pemikiran kontrafaktual.

Pada dimensi ini memiliki tiga aspek efikasi diri dalam berwirausaha di kategori memiliki tiga aspek yaitu pertama, *searching* (mencari), pada aspek ini individu mencari dari inisiasi diri yang terbentuk. Kedua, *planning* (merencanakan), pada aspek ini individu merencanakan tahap lanjutan dari ide yang telah dipikirkan dan inisiasi awal individu dan ketiga, *marshalling* (Menyusun), individu mulai menyusun langkah untuk konsep yang telah direncanakan (Smith, 2019).

Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa entrepreneur self- efficacy merupakan keyakinan dalam diri individu untuk berwirausaha, bagaimana individu yakin dalam menghadapi sebuah kesulitan yang mana entrepreneur self-efficacy berproses dari mencari, merencanakan dan menyusun.

Hardiness

Menurut Cotton mendefinisikan *hardiness* sebagai komitmen terhadap diri yang kuat, sehingga dapat memunculkan perilaku yang aktif terhadap lingkungan dan perasaan bermakna yang menetralkan efek negatif stres, (Dani, 2019). Selain itu *hardiness* merupakan konstruksi kepribadian yang merefleksikan sebuah orientasi yang lebih optimis terhadap hal-hal yang menyebabkan stres. Maddi dan Kobasa (1982) mengatakan bahwa *Hardiness* sendiri berkembang mulai masa kanak-kanak yang disebabkan oleh pengalaman hidup. Maka dari itu, kemampuan setiap individu dalam menghadapi perjalanan hidup pasti berbeda, yang membedakannya adalah tipe kepribadian, khususnya kepribadian *hardiness*, (Kobasa, S., C., Maddi, S., R, 1982)

Kobasa et al (1982) mengatakan bahwa individu yang memiliki tingkat *hardiness* lebih tinggi akan merasa lebih puas dengan pekerjaannya, tekanan yang rendah di lingkungan kerja, serta memiliki kualitas hidup yang lebih baik daripada individu yang memiliki *hardiness* rendah. Hal tersebut didukung oleh Bissonnette, M (1998) yang mengatakan bahwa individu yang memiliki *hardiness* tinggi, mereka akan cenderung bekerja keras karena menikmati pekerjaan yang dilakukan, senang membuat sesuatu keputusan dan melaksanakannya karena memandang hidup ini sebagai sesuatu yang harus dimanfaatkan dan diisi supaya mempunyai makna. Selain itu individu tersebut memiliki antusias dalam menyongsong masa depan karena perubahan dalam hidupnya dijadikan sebagai tantangan dalam perkembangan hidupnya. Faktor yang mempengaruhi kepribadian *hardiness* menurut Garmezy antara lain, *disposisional*, karakteristik keluarga, dan dukungan eksternal. *Disposisional* bisa dari kemampuan intelektual individu. Karakteristik keluarga ditandai dengan kehangatan dalam keluarga serta dukungan emosional dari keluarga. Lalu dukungan eksternal sendiri bisa dilihat dari pengalaman sekolah, hubungan pertemanannya serta hubungan baik dengan orang dewasa, (Dani, 2019; Nourmawati, 2015)

Pada dimensi ini, skala *hardiness* memiliki tiga aspek yaitu pertama, komitmen. Individu akan melibatkan diri pada kegiatan yang ingin dilakukan sehingga tidak menimbulkan sikap menyerah dan putus asa di bawah tekanan. Kedua, kontrol. Individu cenderung percaya terhadap diri dalam kegiatan yang dilakukan berdasarkan faktor pengalaman. Ketiga, tantangan. Individu yang memiliki

aspek ini cenderung tidak lemah dalam menghadapi masalah karena individu menganggap perubahan sebagai bentuk hal yang wajar dan mengambil kesempatan bukan sebagai ancaman terhadap diri. Aspek tantangan sebagai bentuk keinginan untuk terus belajar dari pengalaman diri maupun orang lain, (Bissonnatt, 1998)

Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa *hardiness* merupakan suatu keyakinan dalam diri individu dalam melakukan suatu hal dan ketika dihadapkan pada sebuah kesulitan. Semakin tinggi tingkat kepercayaan diri pada diri individu, maka semakin memiliki jiwa pantang menyerah dan pekerja keras ketika dihadapkan pada suatu kesulitan dan menganggap kesulitan sebagai sebuah tantangan yang harus dihadapi.

Hubungan *Entrepreneur Self-efficacy* dengan *Hardiness*

Setiap individu mayoritas memiliki efikasi diri sebagai tahap motivasi dalam sikap berwirausaha. Proses terbentuknya sikap wirausaha yaitu memiliki sebuah keberuntungan dengan mengawali sebagai bentuk inisiasi diri. Individu yang percaya terhadap kemampuan diri akan cenderung menghasilkan kinerja yang baik, sebaliknya individu yang memiliki rendah *entrepreneur self-efficacy* cenderung tidak memiliki kinerja yang baik, (Smith, 2019). Dalam perjalanan di setiap kewirausahaan pasti terdapat sebuah tantangan atau hambatan. Risiko yang diambil untuk mencapai kepada tujuan dari menjalankan usaha merupakan hal yang tidak mudah. Maka dari itu, dimensi lain yang memiliki peran dalam diri individu yaitu kepribadian pekerja keras atau tahan banting (*hardiness*). Kepribadian ini memiliki kelebihan dalam kewirausahaan karena dapat mempertahankan usaha. Hal ini disebabkan oleh sikap tidak mudah bosan, kontrol diri, dan mengambil kesempatan dari sebuah tantangan yang dihadapi. Untuk dapat memiliki kepribadian *hardiness* yang baik, ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhinya yaitu hubungan yang saling mendukung, adanya suatu cinta dan kepercayaan serta dorongan dari keluarga maupun luar keluarga, (Heriyanto, 2011).

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa relevansi antara efikasi diri dalam berwirausaha dan *hardiness* dapat membentuk sikap berwirausaha yang kuat. Individu yang memiliki nilai tinggi pada kedua dimensi dapat menjalankan usaha dengan inovasi, kreativitas dan sikap mempertahankan serta pertimbangan yang tinggi.

Hipotesis

Dari paparan kajian teori dirumuskan hipotesis hubungan *entrepreneur self-efficacy* dan *self-hardiness* pemuda dalam pemulihan ekonomi di masa pandemi yaitu bahwa *entrepreneur self efficacy* dengan *hardiness* pemuda memiliki hubungan dalam kewirausahaan di masa pandemi. Ketika individu memiliki tingkat *hardiness* yang stabil, maka dapat menumbuhkan *self-efficacy* pada diri individu dalam berwirausaha. Karena individu tersebut akan yakin dan tahan banting ketika nantinya menghadapi sebuah kesulitan, hambatan dan tantangan dalam berwirausaha. Serta individu yang memiliki *hardiness* yang tinggi akan semakin bersemangat dalam menghadapi sebuah tantangan.

Metode Penelitian

Pada penelitian ini dilakukan pada tanggal 30 November 2021. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, jenis penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif. Menurut Sugiyono (2016) penelitian kuantitatif digunakan untuk meneliti pada sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Skala *Entrepreneur self-efficacy* merupakan kepercayaan diri atau keyakinan dalam berwirausaha. Sikap ini memiliki tiga aspek penting yaitu *searching* (mencari), *planning* (merencanakan), *marshaling* (menyusun) dan skala *hardiness* yang ditunjukkan semakin tinggi skor skala *entrepreneur self-efficacy* maka makin tinggi kepercayaan diri pemuda untuk berwirausaha. Skala *hardiness* yaitu dimensi komitmen pada diri, kontrol diri, dan kerja keras. Dimensi ini menjadi aspek penguat dalam berwirausaha.

Pengukuran variabel menggunakan kuesioner yang terdapat skala pengukuran variabel. Subjek dalam penelitian ini merupakan mahasiswa aktif seluruh Indonesia yang berusia 15-24 tahun. Responden dan sampel yang digunakan untuk penelitian ini yaitu 150 orang dengan teknik pengambilan sampel yaitu *non-probability sampling* jenis *voluntary sampling*. Teknik ini merupakan sebuah model pengambilan sampel yang disengaja atau faktor lain seperti telah ditentukan oleh peneliti sebelumnya, berdasarkan kerelaan untuk berpartisipasi dalam penelitian.

Pada penelitian ini menggunakan data heterogen yaitu 61 responden dengan jenis kelamin laki-laki dan 89 responden dengan jenis kelamin perempuan.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan skala. Skala yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua bagian yaitu skala *entrepreneur self-efficacy* dan *self-hardiness* yang disusun dengan menggunakan model skala likert. Skala likert menggunakan empat kategorisasi yaitu sangat yakin/sangat percaya (SY/SP), yakin/percaya (Y/P), tidak yakin/tidak percaya (TY/TP), dan sangat tidak yakin/ sangat tidak percaya (STY/STY) pada skala *entrepreneur self-efficacy* dan kategori pada skala *self-hardiness* yaitu sangat tidak setuju (STS) sampai sangat setuju (SS).

Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan product moment dan menggunakan bantuan program IBM SPSS Statistics 23. Sebelum analisis data, data mentah di uji validitas dan reliabilitas terlebih dahulu untuk mengetahui aitem gugur dari skala variabel. Data mentah yang sudah diperoleh kemudian dianalisis dalam beberapa tahapan sebagai berikut:

Uji deskriptif (kategorisasi)

Menentukan kategorisasi digunakan untuk menempatkan individu ke dalam kelompok secara terpisah dan berjenjang. Kategorisasi ini dimulai dari kategorisasi tinggi, sedang dan rendah. Adapun rumus untuk kategorisasi adalah sebagai berikut:

$X < M - 1SD$	Rendah
$M - 1SD \leq X < M + 1SD$	Sedang
$M + 1SD \leq X$	Tinggi

Uji hipotesis

Pada penelitian ini menggunakan uji korelasi yang berguna untuk membuktikan signifikan kedua variabel. Norma dari uji korelasi yaitu nilai $\text{sig} < 0.05$ maka variabel memiliki signifikan sedangkan nilai $\text{sig} > 0.05$ maka variabel tidak memiliki korelasi signifikan pada masing- masing variabel.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Pada penelitian ini menggunakan uji korelasi. Dimana menurut Lind, Marchal dan Wathen (2008) uji korelasi digunakan untuk mengukur hubungan antara dua variabel. Dalam penelitian ini adalah hubungan antara variabel *entrepreneur self-efficacy* dan variabel *self-hardiness*. Sebelum dilakukannya uji korelasi, terlebih dahulu dilakukan uji validitas dan reliabilitas dengan tujuan untuk mengetahui bahwa data dalam penelitian dinyatakan valid dan juga reliabel.

Selanjutnya dilakukan analisis deskriptif atau biasa disebut dengan pengkategorisasian. Dimana analisis deskriptif digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan data yang telah terkumpul (Sugiyono, 2017: 232). Selain itu tujuan dilakukannya analisis deskriptif adalah untuk mengkategorikan subjek dalam penelitian ini memiliki skor skala rendah, sedang, atau tinggi. Dalam penelitian ini, untuk pedoman kategori rendah, sedang, dan tinggi terlihat dalam table 1. Angka 1 menjadi kategori rendah, nilai 2 menjadi kategori sedang, dan nilai 3 menjadi kategori tinggi.

Tabel 1. Pedoman Pengkategorian

Pedoman	Kategori
$X < M - 1SD$ $X < 20 - 4$ $X < 16$	Rendah
$M - 1SD \leq X < M + 1SD$ $20 - 4 \leq X < 20 + 4$ $16 \leq X < 24$	Sedang
$M + 1SD \leq X$ $20 + 4 \leq X$ $24 \leq X$	Tinggi

Tabel 2. Hasil Pengkategorian Hardiness

Kategori	Jumlah
Rendah ($X < 16$)	4orang
Sedang ($16 \leq X < 24$)	33orang
Tinggi ($X \geq 24$)	113orang
Total	150orang

Berdasarkan hasil analisis deskriptif didapatkan bahwa subjek yang masuk kategori rendah ada 4 orang, sedang 33 orang, dan tinggi ada 113 orang.

Maka dari itu, dengan jumlah rata-rata sebesar 2,72 maka hasil data pada variabel *Hardiness* termasuk kedalam kategori sedang.

Tabel 3. Hasil Pengkategorian *Entrepreneur Self-Efficacy*

Kategori	Jumlah
Rendah	3orang
Sedang	73orang
Tinggi	74orang
Total	150orang

Berdasarkan hasil analisis deskriptif didapatkan bahwa subjek yang masuk kategori rendah ada 3 orang, sedang 73 orang, dan tinggi ada 74 orang. Maka dari itu, dengan jumlah rata-rata sebesar 2,48 maka hasil data pada variabel *entrepreneur self-efficacy* termasuk kedalam kategori sedang.

Selanjutnya setelah dilakukan analisis deskriptif, maka dapat dilakukan uji korelasi yang digunakan untuk menunjukkan bahwa variabel dalam penelitian ini mempunyai hubungan atau tidak, maka diperoleh hasil statistic Uji Korelasi pada tabel 4. Kaidah yang digunakan yaitu jika nilai $\text{Sig.} < 0.05$ maka data dikatakan memiliki korelasi, sedangkan jika $\text{Sig.} > 0.05$, maka data dikatakan tidak memiliki korelasi.

Tabel 4. Hasil Uji Korelasi

		Entrepreneur Hardiness Self Efficacy	
Entrepreneur Self Efficacy	Pearson Correlation	1	.140*
	Sig. (1-tailed)		.044
	N	150	150
Hardiness	Pearson Correlation	.140*	1
	Sig. (1-tailed)	.044	
	N	150	150

*. Correlation is significant at the 0.05 level (1-tailed).

Berdasarkan hasil uji korelasi, memunculkan nilai Sig. 0.044 dimana nilai tersebut < 0.05 yang berarti bahwa antara variabel X dan Y memiliki korelasi positif. Maka dalam hal ini, *entrepreneur self- efficacy* memiliki hubungan dengan *hardiness*.

Pembahasan

Pada penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian sebelumnya yaitu adanya hubungan *entrepreneur self-efficacy* dan *hardiness* terhadap kewirausahaan di masa pandemi. Penelitian ini membuktikan bahwa kedua variabel memiliki relevansi positif. Pada penelitian yang dilakukan oleh (Smith, 2019) hanya memfokuskan variabel penelitian terhadap *entrepreneur self-efficacy* dalam berwirausaha sedangkan pada penelitian (Dani, 2019) dan (Nourmawati, 2015) memaparkan terkait *hardiness* dengan intensi berwirausaha. Penggabungan dua variabel pada penelitian ini menunjukkan bahwa individu yang tinggi nilai *entrepreneur self-efficacy* dan *hardiness* dalam kewirausahaan cenderung akan memiliki kinerja yang baik dan unggul dalam berwirausaha.

Berdasarkan hasil analisis data deskriptif membuktikan bahwa pemuda memiliki tingkat yang tinggi dalam efikasi diri berwirausaha atau *entrepreneur self-efficacy*. Hal ini didapatkan dari data yaitu pemuda dengan kategori tinggi efikasi diri dalam berwirausaha sebanyak 74 orang. Data yang diperoleh menunjukkan relevansi dengan faktor yaitu tekanan yang diperoleh akibat masa pandemi menimbulkan pemuda memiliki inisiasi diri terhadap kondisi yang dialami oleh karena itu, signifikansi inisiasi diri pada pemuda termasuk dalam aspek mencari (*searching*), (Smith, 2019). Menurut Newman et al (2019) menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi *entrepreneur self-efficacy* yaitu pertama, pengalaman kerja. Individu yang memiliki pengalaman cenderung lebih percaya diri terhadap kemampuan yang dimiliki sehingga memberikan peluang untuk mendirikan usaha sendiri. Selain itu, faktor lain yaitu pendidikan dan pelatihan. Wawasan dan ilmu berwirausaha dapat menjadi dasar pokok sebelum menjalankan usaha karena mayoritas individu cenderung merencanakan berdasarkan wawasan individu, (Newman et al, 2019).

Kewirausahaan yang menjadi fondasi ekonomi suatu negara menjadi faktor utama di masa pandemic (Nourmawati, 2015) Hal ini dikarenakan tekanan virus yang meningkat sedangkan sistem perekonomian harus dijalankan. Dua sisi ini yang mengharuskan Indonesia memiliki pemuda dengan nilai *entrepreneur self-efficacy* dan *hardiness* untuk mempertimbangkan keseimbangan sikap inovasi yang dimiliki dan tekanan yang diterima di masa pandemi. Oleh karena itu, nilai *hardiness*

individu memiliki peran penting dalam sikap berwirausaha karena akan menjadi penguat dari tingkat efikasi diri dalam berwirausaha yang dimiliki, (Dani, 2019). Nilai *hardiness* dibuktikan dengan jumlah nilai tertinggi yaitu sebanyak 113 responden.

Maka dari itu, pada penelitian ini menunjukkan bahwa pemuda memiliki sikap kerja keras atau tahan banting yang tinggi. Hasil dari penelitian ini memiliki makna bahwa pemuda dapat berkompeten dalam wirausaha walaupun di masa pandemi. Kecenderungan nilai yang tinggi pada skala *hardiness* menunjukkan bahwa pemuda Indonesia tidak mudah bosan dalam menjalankan usaha. Namun, jika kecenderungan nilai skala *hardiness* mengarah kepada nilai rendah memiliki arti bahwa pemuda Indonesia mudah menyerah dalam kegiatan yang dilakukan.

Hardiness memiliki faktor yang mempengaruhi yaitu menurut Garmezy pengaruh lingkungan seperti keluarga dan lingkungan eksternal (sekolah, teman sebaya, dll), (Bissonette,1998). Mayoritas masa pemuda yaitu masa belajar untuk menemukan jati diri individu dan juga menerapkan ilmu yang telah diperbaiki. Oleh karena itu, lingkungan sekitar individu memiliki pengaruh besar dalam pembentukan sikap pemuda dalam berwirausaha. Faktor yang mempengaruhi sikap *hardiness* tidak terlepas dari pembentukan aspek yang terdiri dari:

1) *Commitment* (komitmen)

Individu yang memiliki komitmen pada diri dapat memiliki kepercayaan diri dalam berwirausaha yang tinggi. Hal ini dikarenakan aspek komitmen dapat menimbulkan sikap konsistensi pada individu. sikap pemuda yang cenderung bersemangat dalam perubahan atau hal terbaru sehingga menimbulkan sikap bosan dapat ditangani dengan komitmen yang tinggi, (Satries,2009).

2) *Challenge* (tantangan)

Pada aspek ini dapat memperkuat aspek planning dalam entrepreneur self-efficacy. Individu yang memiliki *hardiness* tinggi tidak mudah menyerah terhadap perubahan yang terjadi dan akan mengambil kesempatan untuk terus belajar. Wabah pandemi yang terjadi dan menyebabkan perubahan diberbagai sektor ekonomi tidak menjadi sebuah tekanan bagi individu yang memiliki *hardiness* tinggi.

3) *Control* (control)

Individu yang memiliki kontrol diri tinggi cenderung akan mempertimbangkan langkah yang diambil. Perubahan pada masa pandemi menuntut individu untuk segera mengambil keputusan untuk kepentingan bersama. Oleh karena itu, individu yang memiliki *hardiness* tinggi dapat mempertimbangkan keputusan yang diambil walaupun memiliki resiko yang tinggi untuk kepentingan bersama.

Keterkaitan yang signifikan antara dua variabel menunjukkan bahwa Indonesia membutuhkan individu yang tinggi dalam dimensi *entrepreneur self-efficacy* dan *hardiness*. Berdasarkan kerangka pemikiran, hipotesis, dan referensi acuan dapat disimpulkan bahwa dimensi sikap *entrepreneur self-efficacy* dan *hardiness* dibutuhkan untuk pembentukan wirausahawan yang tangguh dan percaya diri terutama di masa pandemi yang mengharuskan pengambilan risiko di saat pertumbuhan ekonomi menurun.

Kesimpulan

Masa pandemi memiliki pengaruh di berbagai sektor terutama sektor ekonomi. Peran pemuda dalam pemulihan ekonomi terutama dalam berwirausaha. Pada penelitian ini diperoleh data yaitu terdapat signifikan positif pada variabel *entrepreneur self-efficacy* dengan *hardiness* dengan nilai korelasi 0.044. Relevansi kedua variabel saling mempengaruhi berdasarkan aspek yang dimiliki masing-masing variabel. Oleh karena itu, Dapat disimpulkan bahwa pemuda yang memiliki *entrepreneur self-efficacy* dan *hardiness* tinggi dapat membantu dalam pemulihan ekonomi Indonesia di masa pandemi.

Limitasi pada penelitian ini yaitu pengambilan data yang heterogen sehingga data yang diperoleh tidak berfokus pada subyek khusus. Maka dari itu, untuk penelitian selanjutnya dapat memfokuskan dalam pengambilan subyek sehingga dapat memenuhi semua kategori sampel. Pada penelitian ini memperoleh data yang minoritas dikaji sehingga dapat menjadi acuan serta memberikan gambaran karakteristik pemuda Indonesia.

Referensi

- Ahmad, N., & S. (n.d.). Defining entrepreneurial activity: Definition supporting frameworks for data collection. Organisation for Economic Co-Operation and Development, 1–16.
- Aisyah, S. (2020). Dampak Pandemi COVID-19 Bagi UMKM Serta Strategi E-Marketing UMKM di Indonesia. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Alwafi Ridho Subarkah. (2018). 151(2), 10–17.
- Arif F. Hadipranata. (2018). Dasar Pola Pikir Kewirausahaan dan Wirausaha. 41.
- Bahtiar, R. A. (2021). Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah Serta Solusinya. Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI, Bidang Ekonomi Dan Kebijakan Publik, XIII(10), 19–
https://berkas.dpr.go.id/puslit/files/info_singkat/Info_Singkat-XIII-10-II-P3DI-Mei-2021-1982.pdf
- Bandura, A. (1977). Self-Efficacy: toward unifying theory of behavioral change. *Psychology Review*, 84(2), 191–215.
- Bandura, A. (1991). social cognitive theory of self-regulation.
- Creswell, J. W. (2010). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. (3rd ed.). Pustaka Pelajar.
- Dani, R. (2019). Pengaruh hardness dan kepribadian.
- Di, K., Revolusi, E. R. A., Di, I., & Pulau, D. (2021). Peran Pemuda Dalam Penciptaan Usaha Ekonomi. 1(1), 7–13.
- Esthirahayu, D. P., L, S. E., Haerani, R., & R, N. P. (2012). KONSEP DASAR KEWIRAUSAHAAN DAN PROSES MAKALAH Disusun untuk memenuhi tugas matakuliah Kewirausahaan dan Manajemen Inovasi yang dibina oleh Bapak Yuniadi Mayowan, S. sos., MAB Oleh MALANG September 2012. September.
- Hamidah, Q. R., Sejati, A. T. P., & Mujahidah, A. Z. (2019). The Development of Small and Medium Businesses (MSMEs) Based on Tecnology to Deal with The Industrial Revolution 4.0. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 2(1), 345. <https://doi.org/10.20961/shes.v2i1.38431>
- Hisrich, R. (2001). *Enterprenurship kewirausahaan*. Salemba Empat
- Husein, H. (2016). Penggunaan Google Form sebagai alat penilaian kinerja Dosen di Prodi PGMI UNISKA MUHAMMAD ARSYAD AL BANJARI. *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 8(1), 40–50.
- Internasional, O. P. (2007). Kajian tentang Ketenagakerjaan Kaum Muda di Indonesia.
- Jurnal DEBAT Edisi Pertama, Agustus 2009, Suzanne Naafs dan Ben White, *Generasi Antara: Refleksi tentang Studi Pemuda Indonesia (Jurnal Studi Pemuda VOL 1 NO 2 September 2012)*, 91.

- Khairunnisa, F., Priyatama, A. N., & Satwika, P. A. (2008). The Relationship Between Hardiness and Emotional Intelligence with Job Satisfaction among Head Office Employees in PT. Nakamura Surakarta.
- Kerja, E. P. T. (1967). *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 13(April), 15–38.
- Muliadi, D. (2015). *Universitas Sumatera Utara* 7. 7–37.
- Napitu, U., Corry, & Matondang, M. K. D. (2021). Sosialisasi pembatasan pelaksanaan kegiatan masyarakat (PPKM) mikro di kelurahan bah Kapul. *Community Development Journal*, 2(2), 232–241.
- Nurtjahjanti, H., & Ratnaningsih, I. Z. (2011). Hubungan Kepribadian Hardiness Dengan Optimisme Pada Calon Tenaga Kerja Indonesia (Ctki) Wanita Di Blkl Disnakertrans Jawa Tengah. *Jurnal Psikologi Undip*, 10(2), 126–132. <https://doi.org/10.14710/jpu.10.2.126-132>
- Nirwana, B., Putra, Y. Y., & Yusra, Z. (2014). Gambaran Hardiness pada Individu dengan Disabilitas yang Sukses. *Jurnal RAP UNPUNP*, 5(2), 114–124. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/psikologi/article/view/6626>
- Napitu, U., Corry, & Matondang, M. K. D. (2021). Sosialisasi pembatasan pelaksanaan kegiatan masyarakat (PPKM) mikro di kelurahan bah Kapul. *Community Development Journal*, 2(2), 232–241.
- Octavia, J. (2015). Pengaruh sikap kewirausahaan dan kompetensi wirausaha terhadap keberhasilan usaha. *Jurnal Riset Akuntansi*, VII (1)(1), 41–59.
- Peran Politik Pemuda: Dinamika Pergerakan Pemuda Sejak Sumpah Pemuda 1928 Sampai Kini
- PER-01/PJ/2017, N. (2017). *Occupational Medicine*, 53(4), 130.
- Rafida, T. (2016). WIRAUSAHAWAN, PENGANTAR. e-mail: perdanapublishing@gmail.com
- Sanusi, A. (1994). menelaah potensi perguruan tinggi untuk membina program kewirausahaan mengantar kehadiran pewirausaha muda. Makalah Seminar Kewirausahaan, Inkubator Bisnis Bandung, STMB KADIN Jabar.
- Smith, J. M. (2019). Measuring entrepreneur behaviour: a psychological action theory conceptualisation and scale validation. May. <https://repository.up.ac.za/handle/2263/74558>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Penerbit Alfabeta.
- Sumardi, k. (2007). menakar jiwa wirausaha mahasiswa teknik mesin angkatan 2005. *Jurnal Pendidikan Teknologi Kejuruan*, 4(10).
- Suryana. (2014). kewirausahaan pedoman praktis, kiat dan proses menuju sukses. Salemba Empat.
- Tarigan, H., Sinaga, J. H., & Rachmawati, R. R. (2020). Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Kemiskinan di Indonesia. *Pusat Sosial Ekonomi Dan Kebijakan Pertanian*, 3, 457–479.

<https://pse.litbang.pertanian.go.id/ind/pdf/files/23-BBRC-2020-IV-1-1-HLT.pdf>

Taufik Abdullah. Pemuda dan Perubahan Sosial (Jakarta: LP3S, 1974), 15.

Tiara Dewi, Muhammad Amir Masruhim, R. S. (2016). Laboratorium Penelitian Dan Pengembangan FARMAKA TROPIS Fakultas Farmasi Universitas Muallawarman, Samarinda, Kalimantan Timur, April, 5– 24.

UU No. 40 Tahun 2009, pasal 1.1

Worldometer. (2021). Jumlah Kematian. [Www.Worldometers.Info.
https://www.worldometers.info/coronavirus/](https://www.worldometers.info/coronavirus/)

Wirausahawan, P. (n.d.). Sikap dan Perilaku Wirausahawan. 6551–6586.